**HUBUNGAN ANTARA KEPRIBADIAN INTROVERT DAN KESEPIAN DENGAN *SMARTPHONE ADDICTION* PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



***Disusun oleh:***

***Khafizurrahman***

***15081211***

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

**HUBUNGAN ANTARA KEPRIBADIAN INTROVERT DAN KESEPIAN DENGAN *SMARTPHONE ADDICTION* PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**Khafizurrahman1, Kondang Budiyani, M. A., Psikolog2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

hafizspy16@gmail.com1, kondangpsi@yahoo.co.id2

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepribadian introvert dan kesepiandengan *smartphone addiction* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara kepribadian introvert dengan *smartphone addiction* pada mahasiswa, kemudian terdapat hubungan yang positif antara kesepian dengan *smartphone addiction* pada mahasiswa, dan hubungan positif antara kepribadian introvert dan kesepian dengan *smartphone addiction* pada mahasiswa. Subjek penelitian berjumlah 86 mahasiswa dengan karakteristik memiliki rentang usia 20 sampai 24 tahun berstatus mahasiswa aktif dari fakultas Psikologi, Agroindustri, dan Ekonomi yang memiliki *smartphone* lebih dari 1 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Skala *Smartphone Addiction*, Tes *Eysenck Personality Inventory*(EPI) dan Skala Kesepian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan positif antara kepribadian introvert dengan kecanduan *smartphone* pada mahasiswa dengan koefisien rxy sebesar -0,011 dengan (p > 0,050). Kemudian adanya hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan kecanduan *smartphone* pada mahasiswa dengan koefisien rxy  = 0,280 dengan (p < 0,050) dengan koefisien determinasi (R *Squared*) R2 = 0,078 yang berarti bahwa kesepian memberikan sumbangan efektif sebesar 7,8% terhadap *smartphone addiction* sedangkan sisanya yakni 92,2% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

**Kata kunci***:* Kepribadian introvert, kesepian*, smartphone addiction*, mahasiswa

**RELATIONSHIP BETWEEN INTROVERTED PERSONALITY AND LONELINESS WITH SMARTPHONE ADDICTION ON STUDENTS IN UNIVERSITY OF MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**Khafizurrahman1, Kondang Budiyani, M. A., Psikolog2**

University of Mercu Buana Yogyakarta

hafizspy16@gmail.com1, kondangpsi@yahoo.co.id2

***Abstract***

*The purpose of this study was to determine the relationship between introverted personality and loneliness with smartphone addiction on students in mercu buana yogyakarta university. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between introverted personality and smartphone addiction on students, then there is a positive relationship between loneliness with smartphone addiction on students, and a positive relationship between introverted personality and loneliness with smartphone addiction on students. The research subjects were 86 students with characteristics ranging in age from 20 to 24 years with active students from the faculties of Psychology, Agro-Industry, and Economics who have smartphones for more than 1 year. The data collection methods used in this study are Smartphone Addiction Scale, Eysenck Personality Inventory (EPI) and Loneliness Scale. The results of this study indicate that the hypothesis of the absence of a positive relationship between introverted personality with smartphone addiction in students with a rxy coefficient of -0,011 with (p < 0,050). Then there is a significant positive relationship between loneliness with smartphone addiction in students with a coefficient of rxy = 0,280 with (p < 0,050) with a coefficient of determination (R Squared) R2 = 0.078 which means that loneliness makes an effective contribution of 7,8% of smartphone addiction while the remaining 92.2% is influenced by other factors.*

***Keywords****: Introverted personality, loneliness, smartphone addiction, students*

**PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial, yang berarti manusia hidup bersama dengan orang lain di dalam masyarakat, dan perlu melakukan komunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kepentingan dirinya maupun orang lain (Sutaryo, 2005). Manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri, manusia membutuhkan manusia lain untuk melakukan interaksi sosial atau tindakan komunikasi (Bungin, 2006). Fungsi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari menyangkut banyak aspek, melalui komunikasi juga seseorang menyampaikan apa yang ada dalam benak pikiran dan perasaan kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak (Harun & Ardianto, 2011). Berbagai sarana dan prasarana yang digunakan manusia dalam berkomunikasi sangatlah beragam salah satunya adalah *handphone*.

*Smartphone* adalah sebuat telepon genggam ‘cerdas’ yang memiliki kemampuan dengan penggunaan dan fungsi yang tidak jauh berbeda dengan komputer pada umumnya. Mengenai standar pasti dari definisi ‘*smartphone*’ tersebut, masih belum dipastikan dengan sangat jelas oleh pabrikan yang memproduksi gadget tersebut. Hingga saat ini, kepastian dari definisi *smartphone* yang sebenarnya pun masih belum dipastikan secara resmi. Banyak pihak industri yang beranggapan bahwa *smartphone* tersebut memiliki definisi yang akan terus berubah seiring dengan perkembangan waktu. Menurut David Wood, Wakil Presiden Eksekutif PT Symbian OS, “Ponsel cerdas dapat dibedakan dengan telepon genggam biasa dengan dua cara fundamental, yakni bagaimana mereka dibuat dan apa yang mereka bisa lakukan.” (Lily, 2015.)

Pengguna *smartphone* usia 18 sampai 24 tahun menghabiskan waktu lebih banyak dibandingkan usia lainnya, dengan penggunaan rata-rata selama 5,2 jam perhari (Salesforce, 2014). Total penduduk di Indonesia mencapai 286, 2 juta jiwa, sementara diketahui pengguna Mobile (ponsel pintar dan tablet) mencapai 355,5 juta jiwa. Sedangkan pengguna internet, tercatat ada 150 juta pengguna internet aktif, ini berarti 56% dari total jumlah penduduk Indonesia sudah menggunakan internet, demikian pula dengan media sosial, rata-rata 50% lebih penduduk Indonesia aktif menggunakan media sosial di tahun 2019. Kemudian pertumbuhan gawai yang paling sering digunakan masyarakat Indonesia dari tahun 2018-2019 adalah pengguna mobile (ponsel pintar dan tablet) paling besar adalah Mobile Phone mencapai 91%, laptop/PC hanya 22% (websindo.com, 2019).

Dari hasil survei oleh *Nationwide Building Society’s Flexplus Current Account* tahun 2016 sebanyak 58 persen orang tidak dapat hidup tanpa ponsel lebih dari sehari. Penelitian yang dilakukan pada 2000 responden tersebut menemukan bahwa 53% responden hal pertama yang dilakukan dipagi hari adalah mengecek telepon genggam mereka sebelum berbicara dengan pasangan. Dan sekitar 66% merasa tidak bahagia ketika tidak bisa menggenggam ponsel ditangannya (*infiatech*, 2016).

*Smartphone Addiction* didefinisikan sebagai perilaku keterikatan terhadap telepon genggam yang disertai dengan kurangnya kontrol dan memiliki dampak negatif bagi individu (Leung, 2007). Kemudian, Kwon, dkk ( 2013) menyebutkan bahwa istilah *Smartphone Addiction* adalah sebagai perilaku keterikatan atau kecanduan terhadap *smartphone* yang memungkinkan menjadi masalah sosial seperti halnya menarik diri, dan kesulitan dalam performa aktivitas sehari-hari atau sebagai gangguan kontrol impuls terhadap diri seseorang.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan pada tanggal 05 April 2019 pukul 20.00 WIB pada 18 mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang menunjukkan bahwasannya 15 orang diantaranya mengalami *kecanduan smartphone*. Terdapat 10 subjek yang berpendapat bahwa merasa selalu ingin menggunakan *smartphone* di mana pun dan kapan pun serta tidak mampu untuk mengontrol penggunannya. Kemudian terdapat 13 subjek yang merasa cemas dan kehilangan saat tidak menggunakan *smartphone* dengan alasan karena sudah terbiasa menggunakan *smartphone* jika tidak maka seperti ada yang hilang dan takut kehilangan kontak dengan teman di media sosialnya dan informasi terkini yang sedang hangat-hangatnya. Terdapat juga 8 subjek merasa kehilangan waktu untuk berproduktivitas seperti waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar ataupun mengerjakan tugas namun digunakan untuk bermain game online atau mengakses media sosial melalui *smartphone*. Dan terdapat 7 subjek yang menggunakan *smartphone* sebagai sarana saat diwaktu sendirian dan tidak ada kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya banyak dewasa awal (mahasiswa) mengalami *Smartphone Addiction* atau kecanduan menggunakan *smartphone*, hal ini dibuktikan dengan 13 subjek yang merasa cemas dan kehilangan karena takut kehilangan kontak dengan teman di media sosialnya dan takut tertinggal informasi, dan 10 diantaranya merasa susah untuk jauh dari *smartphone*nya, serta 8 diantaranya kehilangan waktu untuk menjadi produktif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuwanto (2010) terdapat 4 faktor yang menjadi penyebab kecanduan *smartphone*, antara lain : faktor internal, faktor eksternal, faktor situasional dan faktor sosial. Di dalam faktor situasional, terdapat faktor-faktor penyebab yang mengarah pada penggunaan *smartphone* sebagai sarana membuat individu merasa nyaman secara psikologis ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman, seperti pada saat stres, mengalami kesedihan, meras kesepian, mengalai kecemasan, mengalami kejenuhan belajar, dan leisure boredom (tidak adanya kegiatan saat waktu luang) dapat menjadi penyebab kecanduan *smartphone* atau *Smartphone Addiction*.

Selain itu Young (2015) menyebutkan penyebab kecanduan salah satunya adalah masalah sosial berupa masalah intrapersonal seperti harga diri rendah atau kemampuan komunikasi yang rendah, dan masalah interpersonal seperti kesepian.

Menurut Bruno (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009), kesepian merupakan suatu keadaan mental dan emosional terutama yang dicirikan oleh adanya perasaan-perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain.

Selain itu Brehm & Kassin (2002) berpendapat bahwa *loneliness* adalah perasaan kurang memiliki hubungan sosial yang diakibatkan ketidakpuasan dengan hubungan sosial yang ada.

Kesepian terjadi ketika adanya ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan seseorang dan kenyataan dari kehidupan interpersonalnya, sehingga seseorang menjadi sendiri dan kesepian. Selanjutnya, kesepian akan disertai dengan berbagai emosi negatif seperti depresi, kecemasan, ketidak bahagiaan, ketidakpuasan, menyalahkan diri sendiri dan malu (Brehm, 2002).

Weiss (dalam Giervield, Tilburg & Dykstra, 2016) mengidentifikasikan dua jenis kesepian, yaitu kesepian emosional dan kesepian sosial, antara lain : Kesepian emosional**.** Kesepian jenis ini terjadi karena kurangnya sosok yang menjadi disayangi atau menjadi sosok tambatan dan ketiadaan figur kasih sayang yang intim (*intimate attachment figure*) seperti yang bisa diberikan orang tua kepada anaknya ataupun teman akrab kepada seseorang.

Kesepian Sosial**.** Kesepian jenis ini terjadi karena kurangnya teman, asosiasi, kurang merasakan integrasi sosial dan tidak adanya keterlibatan dalam masyarakat atau dalam komunikasi yang dapat diberikan oleh jaringan pertemanan atau rekan kerja.

Kemudian ada juga pendapat yang diungkapkan oleh Yanuar (dalam Nurmala dan Kuncoro, 2011) bahwa secara umum ada dua faktor yang memengaruhi ketergantungan (kecanduan) internet yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan budaya. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kontrol diri, minat, motif, kepribadian, pengetahuan, dan usia. Dilihat dari faktor diatas, ternyata kecanduan internet dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Salah satu tipe kepribadian yang cukup terkenal adalah tipologi kepribadian introvert dan ekstravert.

Kepribadian menurut Eysenck (dalam Alwisol, 2004), kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dan organisme, sebagaimana ditentukan dari keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir tingkah laku, sektor kognitif, sektor afektif, dan sektor somatik.

Jung (dalam Suryabrata, 2003) menguraikan individu dengan tipe kepribadian introvert lebih utama dipengaruhi dunia subjektif, yaitu dunia di dalam diri sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakan terutama ditentukan oleh faktor subjektif, penyesuian dengan dunia luar kurang baik, jiwa tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan individu lain, kurang dapat menarik hati individu lain. Tetapi penyesuaian dengan batin sendiri cukup baik. Bahaya dari tipe kepribadian ini adalah bila jarak dengan dunia subjektif terlalu jauh, sehingga individu lepas dari dunia objektifnya sendiri. Eysenck (dalam Suryabrata, 2003) juga mengungkapkan bahwa tipe kepribadian introvert dicirikan dengan pribadi yang tenang, konsisten, terkontrol, berpikir sebelum bertindak, pasif*, moody*, cemas, *rigid*, *sober*, pesimis, *reserved*, *unstabl*e, dan pendiam.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara kepribadian introvert dan kesepian dengan *smartphone adddiction* pada mahasiswa universitas mercu buana yogyakarta yang memiliki manfaat teoritis yakni diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan atau referensi di dalam bidang psikologi khususnya psikologi klinis dan para peneliti berikutnya terutama mengenai *Smartphone Addiction* serta dapat membantu dalam penyajian informasi mengenai Hubungan Kepribadian Introvert dan Kesepian dengan *Smarpthone Addiction* serta manfaat praktis yang mana penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk masyarakat guna memberikan pengetahuan dan informasi bahwa kepribadian introvert dan kesepian merupakan faktor penyebab individu menjadi kecanduan *smartphone*.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara kepribadian introvert dengan *smartphone addiction*, artinya semakin tinggi kepribadian introvert individu maka semakin tinggi juga *smartphone addiction*, sebaliknya semakin rendah kepribadian introvert individu maka semakin rendah juga *smartphone addiction*. Hipotesis kedua adalah terdapat hubungan yang positif antara kesepian dengan *smartphone addiction*, artinya semakin tinggi kesepian individu maka semakin tinggi juga *smartphone addiction*, sebaliknya semakin rendah kesepian individu maka semakin rendah juga *smartphone addiction*. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kepribadian introvert dan kesepian dengan smartphone addiction, artinya semakin tinggi kepribadian introvert dan kesepian individu maka semakin tinggi juga *smartphone addiction*, sebaliknya semakin rendah kepribadian introvert dan kesepian individu maka semakin rendah juga *smartphone addiction*.

**METODE**

Variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah variabel smartphone addiction sebagai variabel kriteria dan variabel kepribadian introvert dan kesepian sebagai variabel prediktor. Subjek penelitian berjumlah 86 mahasiswa aktif angkatan 2015-2017 yang terdiri dari fakultas Psikologi, Ekonomi, dan Agroindustri di kampus 1 Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan karakteristik subjek berusia 20-24 tahun, mahasiswa angkatan 2015-2017 kampus 1, terdiri dari fakultas Psikologi, Ekonomi, dan Agroindustri, subjek memiliki *smartphone*, subjek menggunakan *smartphone* lebih dari 1 tahun.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa skala. Penelitian ini menggunakan tiga skala yaitu Skala *Smartphone Addiction* (Sarastyo, 2019), Skala Kesepian (Sarastyo, 2019), dan Alat Tes *Eysenck Personality Inventory* (EPI) milik Eysenck.

*Skala Smartphone Addiction* disusun berdasarkan aspek milik Leung (2007) yang disusun oleh Sarastyo (2019) yaitu *Inability to control craving, anxiety and feeling lost*, *withdrawal and escape* dan *productivity loss.*

Pembuatan Skala *Smartphone Addiction* menggunakan model Skala *Likert* dengan 5 pilihan jawaban yaitu SL (Selalu), S (Sering), T (Terkadang), J (Jarang), TP (Tidak pernah). Aitem-aitem dalam skala ini dibagi 2 kelompok pernyataan yaitu pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Skor yang diberikan pada pernyataan *favorable* adalah 5, 4, 3, 2, 1 dan pernyataan *unfavorable* diberikan skor 1, 2, 3, 4, 5 (Azwar, 2015). Skor Skala *Smartphone Addiction* diperoleh dari hasil penjumlahan skor aitem-aitemnya. Skala *Smartphone Addiction* dibuat 16 aitem yang terdiri dari 13 aitem *favorable* dan 3 aitem *unfavorable*.

Skala Kesepian mahasiswa diukur dengan Skala Kesepian yang disusun oleh Sarastyo (2019) dengan berdasarkan pada aspek-aspek menurut Weiss yaitu kesepian emosional (*emotional loneliness)*, dan kesepian sosial (*social loneliness*).

Pembuatan Skala Kesepian menggunakan model Skala *Likert* dengan 4 pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai).

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Persentase |
| Tinggi | 𝑋 > 𝜇 + 1. 𝜎 | X >48 | 2 | 2% |
| Sedang | (𝜇 − 1. 𝜎) < 𝑋 ≤ (𝜇 + 1𝜎) | 32< X≤ 48 | 30 | 35% |
| Rendah | 𝑋 ≤ 𝜇 − 1. 𝜎 | X ≤ 32 | 54 | 63% |
|  |  | Total | 86 | 100% |

Kepribadian introvert diukur menggunakan alat tes kepribadian EPI (*Eysenck’s Personality Inventory-A)* yang disusun dan dikembangkan oleh Eysenck. Alat tes ini terdiri dari 56 aitem yang tersusun atas tiga aspek yaitu ekstraversi (E) yang berjumlah 24 aitem, neurotis (N) berjumlah 23 aitem dan *lie (L)* (kebohongan) yang berjumlah 9 aitem. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan aspek Ekstraversi (24 aitem) yang terdiri dari 15 aitem Tipe *ekstrovert* dan 9 aitem *introvert* yang bertujuan hanya untuk mengukur skor kepribadian introvert subjek saja dengan maksud membatasi area permasalahan yang akan diteliti. Jika nilai ekstrovert subjek rendah maka nilai kepribadian introvert tinggi begitu juga sebaliknya jika niai ekstrovert subjek tinggi maka nilai kepribadian introvert rendah.

Pada pengisian Tes *Eysenck Personality Inventory* (EPI), subjek diminta untuk menjawab 24 pertanyaan-pertanyaan dengan memilih salah satu dari dua alternatif jawaban yang tersedia yaitu YA dan TIDAK. Masing-masing aitem diberi bobot penilaian berdasarkan pertanyaan YA dan TIDAK tersebut. Penilaian untuk jawaban YA mendapat nilai 1 dan nilai 0 untuk jawaban TIDAK. Semakin tinggi nilai skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi ekstraversi dan semakin renah kepribadian introvert dan jika semakin rendah nilai skor ekstraversi yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi nilai skor kepribadian introvert.

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* (*pearson correlation*) yang di kembangkan oleh Karl Pearson (Sugiyono, 2016). Data dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for windows version 18.0.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kategorisasi skor *Smartphone Addiction* yang dimiliki oleh subjek dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1**

**Kategorisasi Skala *SmartphoneAddiction***

Keterangan :

X= Skor subjek

µ = Mean atau rerata hipotetik

σ = Standar deviasi hipotetik

Berdasarkan hasil kategorisasi Skala *Smartphone addiction* menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 2% (2 subjek), katagori sedang sebesar 35% (30 subjek), dan kategori rendah sebesar 63% (54 subjek), sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki kecanduan *smartphone* dalam kategori rendah.

Hasil kategorisasi skor Kesepian yang dimiliki oleh subjek dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Persentase |
| Tinggi | 𝑋 > 𝜇 + 1. 𝜎 | X >45 | 5 | 6% |
| Sedang | (𝜇 − 1. 𝜎) < 𝑋 ≤ (𝜇 + 1𝜎) | 30< X≤ 45 | 39 | 45% |
| Rendah | 𝑋 ≤ 𝜇 − 1. 𝜎 | X ≤ 30 | 42 | 49% |
|  |  | Total | 86 | 100% |

**Kategorisasi Skala Kesepian**

Keterangan :

X= Skor subjek

µ = Mean atau rerata hipotetik

σ = Standar deviasi hipotetik

Berdasarkan hasil kategorisasi Skala Kesepian menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 6% (5 subjek), katagori sedang sebesar 45% (39 subjek), dan kategori rendah sebesar 49% (42 subjek), sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki rasa kesepian dalam kategori rendah.

**Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel mempunyai sebaran yang terdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model one sample Kolmogorov-smirnov (KS-Z). Pedoman yang digunakan adalah apabila p > 0,050 maka sebaran data normal dan apabila p < 0,050 maka sebaran data tidak normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas variabel *Smartphone Addiction* diperoleh KS-Z = 0,097 dengan p = 0,043, variabel Kepribadain Introvert diperoleh KS-Z = 0,109 dengan p = 0,013, dan variabel Kesepian diperoleh KS-Z= 0,073 dengan p= 0,200. Data tersebut menunjukkan bahwa skor variabel Kesepian mengikuti distribusi normal karena signifikansi (p < 0,050), artinya sesuai dengan pedoman uji normalitas (p > 0,050). Skor variabel *smartphone addiction* dan variabel kepribadian introvert tidak mengikuti distribusi normal karena signifikasi (p < 0,050), artinya tidak sesuai dengan pedoman uji normalitas (p > 0,050). Hal tersebut juga dapat dilihat dari histrogram yang menunjukkan tabulasi data memiliki kesenjangan ekstrim dan plot tidak mengikuti garis normal.

Menurut Hadi (2015) normal atau tidaknya data dalam penelitian tidak berpengaruh kepada hasil akhir. Lebih lanjut, ketika subjek dalam jumlah besar atau jumlah subjek N ≥30 maka dapat dikatakan data terdistribusi normal. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah N = 65 (N ≥30). Gani dan Amalia (2015) juga menyatakan hal yang sama yaitu apabila jumlah subjek diatas 30 (N ≥30), maka data tetap terdistribusi normal karena normal atau tidaknya suatu data tidak memmpengaruhi hasil akhir. Menurut Hadi (2015) hal ini terjadi karena uji normalitas hanya memberikan gambaran dari distribusi Gaussian (tidak bertentangan dari garis plot dan diagram dalam uji normalitas). Oleh karena itu, tidak ada kaitannya dengan uji linieritas dan korelasi karena kedua uji tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Uji linieritas untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Sedangkan uji korelasi untuk mengetahui apakah kedua variabel saling berhubungan. Dengan demikian, variabel *smartphone addiction* dan variabel kepribadian introvert dapat digunakan kelangkah berikutnya yaitu uji linieritas dan uji hipotesis.

**Uji Linierititas**

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel menunjukkan hubungan yang linier. Pedoman yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi p ≤ 0,050 maka kedua variabel penelitian dinyatakan mempunyai hubungan yang linier dan apabila nilai p > 0,050 berarti kedua variabel dinyatakan tidak mempunyai hubungan yang linier. Berdasarkan hasil uji linieritas, diperoleh F = 0,010 dan p = 0,922 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *smartphone addiction* dengan kepribadian introvert merupakan hubungan yang tidak linier. Kemudian berdasarkan hasil uji linieritas, diperoleh F = 7,541 dan p = 0,08 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *Smartphone addiction* dengan Kesepian merupakan hubungan yang linier.

**Uji Hipotesis**

Selanjutnya setelah uji prasyarat terpenuhi maka peneliti melakukan uji hipotesis dengan analisis regresi ganda akan tetapi dikarenakan korelasi antara variabel kepribadian introvert dengan *smartphone addiction* tidak linier maka dari itu peneliti tidak melakukan uji hipotesis dengan analisis regresi ganda. Dengan kaidah apabila salah satu variabel tidak linier maka tidak dapat dilakukan uji analisis regresi ganda (Gujarati, 2006). Kemudian peneliti melakukan uji korelasi *product moment* untuk mencari korelasi atau hubungan di antara satu variabel prediktor dengan variabel kriterium.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* (*pearson correlation*) yang di kembangkan oleh Karl Pearson (Sugiyono, 2016). Teknik korelasi (*pearson correlation*) digunakan untuk menetapkan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Pedoman untuk uji korelasi adalah apabila p < 0,050 berarti terdapat korelasi antara variabel dan apabila p ≥ 0,050 berarti tidak ada korelasi antara variabel.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* (*pearson correlation*) diperoleh koefisien korelasi rxy = -0,011 dengan p = 0,461. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel kepribadian introvert dengan *smartphone addiction*, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak diterima.

Tidak diterimanya hipotesis dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kepribadian introvert menjadi faktor yang tidak dapat mempengaruhi *smartphone addiction* yang dialami oleh mahasiswa Universitas Mercu Buana.

Menurut Roberts yang dilansir dari The Conversation CNN, menemukan bahwa individu yang berkepribadian ekstrovert sering mencari kehidupan pesta dan terhubung dengan orang-orang disekitar mereka lebih cenderung kecanduan *smartphone* mereka dari pada yang introvert. Kemudian juga menemukan “sense of being connected” atau rasa terhubung adalah dorongan emosional paling penting di balik penggunaan *smartphone*. Berbeda dengan individu yang berkepribadian introvert yang tidak perlu berbagi kebutuhan untuk terhubung (*sense of being connected*) sehingga mungkin cenderung menyerah dalam menggunakan *smartphone* (edition.cnn.com, 2016).

Kemudian, orang-orang introvert diketahui membutuhkan kesunyian dan kesendirian untuk mengisi ulang ‘baterai’ mereka. Selama masa pemulihan ini mereka mungkin memperhatikan diri mereka sendiri dalam menghela nafas atau menarik nafas yang dalam sehingga bisa lebih jauh memperhatikan ke dalam diri mereka sendiri. Dalam arti sebenarnya ini adalah saat-saat penyembuhan bagi para introvert, ketika pikiran dan tubuh mereka mengalami proses penyeimbangan kembali dan kalibrasi ulang. Begitu keseimbangan telah dipulihkan, mereka benar-benar merasa seperti manusia baru, seperti tidur nyenyak setelah seminggu yang panjang dan penuh tekanan (Drenth, 2020).

Penggunaan *smartphone* menurut laporan Tetra Pak Index 2017 mencatat ada sekitar 132 juta pengguna internet di Indonesia. Sedangkan hampir setengahnya adalah pengguna media sosial dengan persentase 40%. Angka ini meningkat dari tahun 2016 berkisar 51% atau sekitar 45 juta pengguna, diikuti dengan pertumbuhan sebesar 34% pengguna aktif media sosial. Sementara pengguna yang mengakses media sosial melalui perangkat *mobile* berada pada tingkat 39% (detik.com, 2018).

Didukung oleh Santrock (2012) yang mengatakan bahwa remaja di seluruh dunia semakin bergantung pada internet. Jumlah remaja yang menghabiskan waktunya untuk *online* pun semakin meningkat. Berdasarkan hasil survey yang telah di lakukan di Indonesia, media sosial merupakan jenis konten internet yang paling sering diakses dari jenis konten internet lainnya dengan mencapai 97,4% atau 129,2 juta (m.viva.co.id, 2018). Sementara itu, 96% pengguna media sosial berkategori remaja (metrotvnews.com, 2018).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya orang-orang ekstrovert lebih sering menggunakan *smartphone* untuk bermedia sosial berdasarkan ciri kebutuhan “*sense of being connected*” dari pada orang-orang introvert yang tidak membutuhkan “*sense of being connected*” yang lebih cenderung menyerah dalam menggunakan *smartphone*.

Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan *smartphone addiction* pada mahasiswa universitas mercu buana diperoleh nilai koefisien korelasi r = 0,280 dengan p = 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel kesepian dengan *smartphone addiction*, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi kesepian yang dirasakan mahasiswa maka akan semakin tinggi *smartphone addiction*nya, begitu sebaliknya semakin rendah kesepian yang dirasakan mahasiswa maka akan semakin rendah *smartphone addiction*nya.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesepian merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kecanduan *smartphone*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Park (dalam Bian & Leung, 2014), menemukan bahwa kesepian berkorelasi positif dengan kecanduan ponsel di kalangan mahasiswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi adiksi *smartphone*, demikian pula sebaliknya semakin rendah kesepian maka semakin rendah juga adiksi *smartphone*.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara kepribadian introvert dengan kecanduan *smartphone* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan koefisien rxy sebesar -0,011 dengan taraf signifikansi (p) = 0,461 (p < 0,050). Hal tersebut berarti semakin tinggi kepribadian introvert mahasiswa maka semakin rendah kecanduan *smartphone* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta begitu juga sebaliknya. Kemudian adanya hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan kecanduan *smartphone* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan koefisien rxy  = 0,280 dengan taraf signifikansi (p) = 0,005 (p < 0,050). Hal tersebut berarti semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi kecanduan *smartphone* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan begitu juga sebaliknya semakin rendah kesepian mahasiswa maka akan semakin rendah kecanduan *smartphone* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Dan diperoleh koefisien determinasi (R *Squared*) antara kesepian dengan *smartphone addiction* R2 = 0,078 yang berarti bahwa kesepian memberikan sumbangan efektif sebesar 7,8% terhadap *smartphone addiction* sedangkan sisnya yakni 92,2% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Saran untuk mahasiswa yakni disarankan mengurangi penggunaan *smartphone* dengan cara mematikan notifikasi aplikasi pada *smartphone*, mematikan *smartphone* 1 jam sebelum tidur, membaca dan membaca buku dari pada membaca media sosial yang ada pada *smartphone,* dan membuat program “bebas *smartphone*” maksudnya adalah hindari menggunakan *smartphone* saat sedang makan, di dalam kamar mandi, saat sedang berada di tempat umum dengan cara mengaktifkan mode pesawat pada *smartphone* agar dapat fokus terhadap kegiatan atau aktivitas yang sedang dilakukan.

Saran untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengambil variabel yang serupa dengan penelitian ini, hendaknya melakukan penelitian untuk mendapatkan subjek yang memiliki kepribadian introvert terlebih dahulu agar dapat mempermudah dalam melakukan uji analisis. Selain itu peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti; stres, kesedihan, kecemasan, kejenuhan belajar, dan dapat menambahkan variabel-variabel lain terhadap kecanduan *smartphone* seperti, *leisure boredom*, kontrol diri yang rendah, *sensation seeking yang tinggi*, kejenuhan belajar, stres, kesedihan, kecemasan, harga diri yang rendah, kepribadian ekstraversi yang tinggi, *mandatory behavior*, *connected presence* yang tinggi (Yuwanto, 2010)

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwisol. (2009). Psikologi kepribadian edisi revisi. Malang : UMM Press.

Ardiningsih, A. (2010). Hubungan antara kepribadian introvert dengan zoofobia*. Skripsi.* Fakultas Psikologi Universitas Soegijapranata Semarang.

Azwar, S. (2015a). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2015b). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bian, M. & Leung, L. (2014). Linking loneliness, shyness, smartphone addiction symptomps, and patterns of smartphone use to social capital. *Social Science Computer Review*. 1-19. doi: 10.1177/0894439314528779

Bianchi, A & James G. P. (2005). Psychological Predictors of Problem Mobile Phone Use (MPPUS). *Cyberpsychology & Behavior*, *8*(1).

Bungin, B. (2006). *Sosiologi komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat.* Jakarta : Prenada Media Group.

Choliz. (2012). Mobile Phone Addiction in Adolescence: The Test of Mobile Phone Dependence (TMD). *Journal Department of Basic Psychology*. *2*(1).

Dayakisni, T., & Hudaniah. (2015). *Psikologi sosial.* Malang: UMM Press.

Drenth, A. J. (2020). Introvert & extraverts in the smartphone era. Diakses dari personalityjunkie.com/05/introverts-extraverts-smart-phone-era/

Edition.cnn.com. (2016). *Personality smartphone addiction*. Diakses dari https://edition.cnn.com/2016/08/08/health/personality-smartphone-addiction/index.html

Gani, J., & Amalia, M. (2015). *Alat analisis data : aplikasi statistik untuk penelitian bidang ekonomi dan sosial.* Yogyakarta : Andi Offset.

Gierveld, J, J, D., Tilburg V,. & Dykstra, P.A. (2016). New Ways of Theorizing and Conducting Research in the Field of Loneliness and Social Isolation. In *Anita Vangelisti & Daniel Perlman (eds), The Cambridge Handbook of Personal Relationships, second edition,* Cambridge University Press (in press), 1–30. Diakses dari <http://hdl.handle.net/1765/93235>

Hadi, S. (2015). Statistika. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Harun, R., & Ardianto, E. (2011). *Komunikasi pembangunan perubahan sosial.* Jakarta: Rajawali Pers.

Hovart, A. T. (1989). *Coping with Addiction*. Diakses melalui http//www.cts.com/babsmrt/coping.htm.

Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan*. Jakarta : Erlangga

Ibrahim, A. (2016). *Pengertian dan definisi handphone*. Diakses 10 Desember 2019 dari <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-handphone-sejarah-dan-fungsinya/>

Infiatech. (2016). *Survei mengenai pengguna telepon genggam*. Diakses dari http//www.infiatech.com/2016/survei-mengenai-pengguna-telepon-genggam/

Karuniawan, A., & Yuniar, C. (2013). Hubungan antara academic stress dengan smartphone addiction pada mahasiswa pengguna smartphone*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, *2*(1).

Khalisa. (2015, 17 Maret ). *Penyakit Berbahaya Itu Bernama Nomophobia*. Diakses dari <https://justonyx.wordpress.com/2015/03/17/penyakit-berbahaya-itu-bernama-nomophobia/>

Kupshik, G.A., & Murphy P. M. (2006). *Loneliness, stress and well-being: A helper's guide. Routledge.*

Kwon, M., Kim, D. J., Cho, H., & Yang, S. (2013). Development and Validation of a Smartphone Addiction Scale (SAS*)*. *Jounal open Acces Freely available online*.

Landers. R.N & Lounsbury. J.W. 2006. An investigation of Big Five and
narrow personality traits in relation to Internet usage. *Computers in
Human Behavior* 22, 283-293.

Leung, L., & Wei, R. (2007). *Leisure boredom, sensation seeking, self-esteem, addiction symptoms and patterns of mobile phone use*. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/228388948>

Lemmens, J. S.,Valkenburg, P. M.,Peter, J. (2009). Development and validation of a game addiction scale for adolescents. *Media Psychology*, *12*(1), 77-95.

Leung, L., & Wei, R. (2007). “Who are the cell phone have-nots? Influences and consequences.” *New Media and Society*, *1*(2), 209–226.

Licia, L. (2015, 21 Januari). *Kegunaan Smartphone di Kalangan Masyarakat Umum*. Diakses dari <https://flcy.wordpress.com/2015/01/21/kegunaan-smartphone-di-kalangan-masyarakat-umum/>

Maldonado J.G., Mora M., García S & Edipo P. 2001. Personality, sex and
computer-mediated communication through the Internet. *Anuario de
Psicología*, *32*(2), 51-62.

Novianto, A. (2012). *Informasi teknologi terkini di penghujung tahun*. (Penelitian) Jakarta: Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Gunadarma.

Nurmala, T & Kuncoro, J. (2011). Hubungan antara kebutuhan berafiliasi dan
introversi kepribadian dengan ketergantungan facebook. *Proyeksi*,
*6*(2), 68-77.

Park, N., Kim, Y. C., Shon, H. Y., & Shim, H. (2013). Factors influencing
smartphoneuse and dependency in South Korea. *Computers in Human
Behavior*, *29*(4), 1763-1770.

Pinasti, D. A., & Kustanti E. R. (2017). Hubungan antara empati dengan adiksi smartphone pada mahasiswa fakultas ilmu budaya dan fakultas sains dan matematika universitas diponegoro semarang. *Jurnal Empati*, *7*(3), 183-188.

Peplau, L. A. & Perlman, D. (1982). *Loneliness: A sourcebook of current theory research and therapy*. New York : John Wiley & Sons Inc.

Purbaya, W. (2015, 18 Agustus). Pengaruh kesepian dan rasa malu terhadap kecanduan smartphone. Diakses dari <https://prezi.com/kfrjx5caxzjr/pengaruh-kesepian-dan-rasa-malu-terhadap-kecanduan-smartphone/>.

R, Jeko, I. (2015, 1 Oktober). Makin banyak remaja di asia yang kecanduan smartphone. Diakses dari <https://www.liputan6.com/tekno/read/2329307/makin-banyak-remaja-di-asia-yang-kecanduan-smartphone>

Salehan, M. & Neghaban A. (2013). Social networking on smartphone: when mobile phone become addictive. *Journal: Computers in Human Behavior,* 34, 2632-2639.

Salesforce. (2014). *mobile behavior report.* Diakses dari https://www.marketingcloud.com/sites/exacttarget/files/ deliverables/etmc-2014mobilebehaviorreport.pdf

Santrock, J. W. (2012). *Life span development : perkembangan masa hidup* edisi ke-13 jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Sarastyo, J. J. D. (2019). *Hubungan antara kesepian dengan kecanduan smartphone pada remaja akhir (*Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Sari, S. (2015, 9 Juli). Pengaruh kesepian terhadap penggunaan internet yang berlebihan. Diakses dari [https://psychology.binus.ac.id/2015/09/07/pengaruh-kesepian terhadap penggunaan-internet yang-berlebihan/](https://psychology.binus.ac.id/2015/09/07/pengaruh-kesepian%20terhadap%20penggunaan-internet%20yang-berlebihan/)

Sarwar, M., & Soomro, T. R. (2013). Impact of smartphones on society. *European Journal of Scientific Research, 98*(2), 216-226.

Semiun & Yustinus. (2006). *Kesehatan mental 3*. Yogyakarta: Penerbit Kanisisus.

Silalahi, U. (2009). *Metode penelitian sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Simangunsong, S,. & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan stres dan kecanduan smartphone pada siswa kelas x sma negeri 5 surakarta. *Jurnal Empati*, *6*(4), 52-66.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. R&D. Bandung: Alfabeta

Sulaiman, A. I. (2011). *Konstruksi makna dampak media internet penggunaan internet oleh pelajar di kota purwokerto kabupaten banyumas* (studi deskriptif kualitatif para pelajar di kota Purwokerto kabupaten Banyumas). Staf Dosen Fisip Universitas Jendral Soedirman*.*

Suryabrata, S. (2015). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sutaryo. (2005). *Sosiologi komunikasi.* Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Syah, M. (2013). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tiara, A, A., & Fauziah N. (2017). Hubungan antara kontrol diri dengan kecemasan jauh dari smartphone (nomophobia) pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan politik universitas diponegoro semarang*.* *Jurnal Empati*, *6*( 2), 15-20.

Walsh, S. P., White, K. M., & Young, R. M. (2007). *Young and Connected: Psychological influences of mobile phone use amongst Australian youth*.

Websindo. (2019). Indonesia digital 2019: tinjauan umum. Diakses dari <https://websindo.com/indonesia-digital-2019-tinjauan-umum/>

Williams, B.K. & Sawyer, S.C. (2011). *Using Information Technology: A
Practical Introduction to Computers & Communications* Edisi ke-9.
New York: McGraw-Hill.

Wirajaya, S. A., & Hidayati. F. (2017). Hubungan antara kesepian dengan adiksi smartphone pada siswa sma negeri 2 bekasi*. Jurnal Empati*, *6*(1), 27-33.

Young, K. (2015). The evolution of internet addiction. Dalam C. Montag, & M. Reuter, *Internet Addiction: Neuroscientific Approaches and Therapeutical Interventions,* 3-20. Heidelberg: Springer.

Yuwanto, L. (2010). Perkembangan alat ukur blackberry messenger addict. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Surabaya*. 5.

Yuwanto, L. (2010). Mobile phone addict. Diakses dari [www.ubaya.ac.id/ubaya/articles\_detail/10/Mobile-Phone-Addict.html](http://www.ubaya.ac.id/ubaya/articles_detail/10/Mobile-Phone-Addict.html).

Zahrani, N. (2014). *Pengaruh self esteem, loneliness dan faktor demografi terhadap kecenderungan adiksi smartphone*. *Skripsi.*  Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.